

**PENGARUH INFLASI, BI 7- DAY (*REVERSE*) *REPO* RATE DAN KURS
TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2019-2022**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

OLEH:

RAHMAH
NPM: 2202110067



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2024**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 31 Agustus 2024

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

RAHMAH
NPM : 2202110067

Dengan judul:

**PENGARUH INFLASI, BI 7 - DAY (REVERSE) REPO RATE DAN KURS
TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA TAHUN 2019-2022**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Menyetujui / Mengesahkan :

Ketua Program Studi
Akuntansi

di Safatul Anam, S.E., M.Si., Ak
NIK. 19740607 201709 1 001

Pembimbing I

Syamsidar, S.E., M.Si., Ak.CA
NIK. 19730921 199901 2 001

Pembimbing II

Drs. H. Tarmizi Gadeng, S.E., M.Si., M.M
NIK. 19700408 199401 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. H. Tarmizi Gadeng, SE., M.Si., MM
NIK: 19700408 199401 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI

JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 31 Agustus 2024

TANDA PERSETUJUAN KOMISI UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

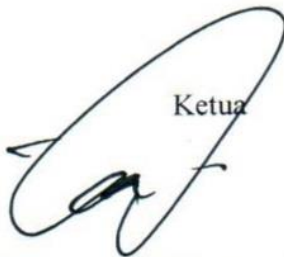
RAHMAH
NPM : 2202110067

Dengan judul:

**PENGARUH INFLASI, BI 7 - DAY (REVERSE) REPO RATE DAN KURS
TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA TAHUN 2019-2022**

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian, pada tanggal 8 Agustus 2024

Menyetujui / Mengesahkan :
Komisi Ujian


Ketua

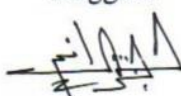
Drs. H. Tarmizi Gadeng, S.E., M.Si., M.M
NIK. 19700408 199401 1 001

Sekretaris



Syamsidar, S.E., M.Si., Ak.CA
NIK. 19730921 199901 2 001

Anggota



Budi Safatul Anam, S.E., M.Si
NIK. 19740607 201709 1 001

Anggota



Elviza, S.E., M.Si
NIK. 19840405 201112 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi



Budi Safatul Anam, S.E., M.Si., Ak
NIK. 19740607 201709 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI TELAH DITULIS DENGAN SESUNGGUH-SUNGGUHNYA DAN TIDAK ADA BAGIAN YANG MERUPAKAN PENJIPLAKAN KARYA ORANG LAIN DI PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH, APABILA DI KEMUDIAN HARI TERBUKTI BAHWA PERNYATAAN INI TIDAK BENAR MAKA SAYA SANGGUP MENERIMA HUKUMAN/SANKSI SESUAI PERATURAN YANG BERLAKU”

Banda Aceh, 31 Agustus 2024
Yang Menyatakan



Rahmah

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmah
NPM : 2202110067
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh **Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH INFLASI, BI 7 - DAY (*REVERSE*) REPO RATE DAN KURS TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2019-2022

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Royalty Non-Eksklusif ini Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 31 Agustus 2024

Yang Menyatakan,


2AAJX059596778

Rahmah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"PENGARUH INFLASI, BI 7- DAY (REVERSE) REPO RATE DAN KURS TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2019-2022"**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Mereka membantu penulis dengan ketulusan, kasih sayang, dan pengorbanannya. Akibatnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Tarmizi Gadeng, S.E., M.Si., MM. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh dan Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, arahan, masukan dan semangat kepada penulis. Terima kasih untuk segala pembelajaran dan motivasi yang diberikan selama bimbingan yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Syamsidar, S.E., M.Si., Ak.CA. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh dan Pembimbing I yang telah selalu memberikan bimbingan, arahan, masukkan dan semangat kepada penulis. Terima kasih untuk segala pembelajaran dan motivasi yang

diberikan selama bimbingan yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi.

3. Bapak Budi Safatul Anam, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Ibu Elviza, S.E., M.Si. selaku Ketua Laboratorium akuntansi/manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
5. Dosen, staf pengantar dan karyawan di Universitas Muhammadiyah Aceh. Terutama Bapak dan Ibu dosen prodi akuntansi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, dan membimbing penulis selama perkuliahan. Semoga Bapak dan Ibu selalu dilimpahkan kesehatan, kemudahan, dan dalam lindungan-Nya.
6. Ayahanda Ibrahim Arsyen dan Ibu Yusnidar, yang sangat berperan penting bagi penulis dalam menyelesaikan program studi. Dengan penuh cinta dan ketulusan penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan dan cinta yang tiada henti-hentinya Ayah dan Ibu berikan kepada penulis.
7. Suami Khairul Maghfira, dengan penuh cinta dan ketulusan, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan dan cinta yang abang berikan keada penulis. Terimakasih sudah setia menemani dan memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan Muliawan, Nurul Aflah, Siti Ranjuna Risira Putri, Kak Irma dan Kak Sarah yang selalu memberikan semangat, masukan,

waktu dan dukungan kalian kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis akan sangat menghargai kritik dan saran yang bersifat membangun karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua orang. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
2.1. Landasan Teoritis	9
2.1.1. Pengertian Bank Syariah	9
2.1.2. Sejarah Bank Syariah	9
2.1.3. Fungsi dan Ciri-ciri Bank Syariah.....	10
2.1.4. Produk Bank Syariah.....	11
2.1.5. Pembiayaan Bermasalah (<i>Non Performing Finance</i>).....	13
2.1.6. Inflasi.....	16
2.1.7. BI 7-Day (<i>Reverse</i>) <i>Repo Rate</i>	18
2.1.8. Kurs	19
2.2. Penelitian Sebelumnya	21
2.3. Kerangka Pemikiran	24
2.3.1 Hubungan Inflasi Dengan Pembiayaan Bermasalah	24
2.3.2 Hubungan BI 7-Day <i>Reverse Repo Rate</i> Dengan Pembiayaan Bermasalah.....	25
2.3.3 Hubungan Kurs Dengan Pembiayaan Bermasalah.....	25
2.4. Hipotesis	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	28
3.1.1 Tujuan Penelitian.....	28
3.1.2 Jenis Penelitian	28
3.1.3 Horizon Waktu	29
3.1.4 Unit Analisis.....	29
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	29
3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	30
3.4. Definisi dan Operasional Variabel	31
3.4.1 Variabel Dependen	31

3.4.2 Variabel Independen.....	31
3.5. Teknik Analisis Data	34
3.6. Pengujian Data Asumsi Klasik.....	35
3.6.1 Uji Normalitas	35
3.6.2 Uji Multikolinearitas	35
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas	36
3.7. Pengujian Hipotesis	36
3.7.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t-Statistik).....	37
3.7.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F-Statistik).....	37
3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskriptif Statistik.....	39
4.2 Uji Asumsi Klasik	39
4.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	39
4.2.2 Uji Multikolinearitas	42
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	42
4.3 Hasil Penelitian.....	43
4.3.1 Hasil Regresi Linear Berganda.....	43
4.3.2 Koefisien Korelasi dan Determinasi.....	44
4.3.3 Pembuktian Secara Simultan (Uji F).....	45
4.3.4 Pembuktian Secara Parsial (Uji t)	46
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
4.4.1 Pengaruh Inflasi, <i>BI 7-Day (Reverse) Repo Rate</i> dan Kurs terhadap Pembiayaan Bermasalah.....	48
4.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap Efektivitas Pembiayaan Bermasalah	49
4.4.3 Pengaruh <i>BI 7-Day (Reverse) Repo Rate</i> terhadap Efektivitas Pembiayaan Bermasalah.....	50
4.4.4 Pengaruh Kurs terhadap Efektivitas Pembiayaan Bermasalah	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Komposisi Inflasi, BI 7-Day (<i>Reverse</i>) <i>Repo Rate</i> , Kurs dan Non Performing Financing (NPF).....	5
Tabel 2. 1	Data Bank Umum Syariah	14
Tabel 2. 2	Kriteria Kesehatan pada Rasio <i>Non Performing Financing</i>	16
Tabel 2. 3	Penelitian Sebelumnya	23
Tabel 3. 1	Horizon Waktu	30
Tabel 3. 2	Kriteria Populasi	31
Tabel 3. 3	Definisi dan Operasional Variabel	34
Tabel 4. 1	Hasil Deskriptif Statistik	40
Tabel 4. 2	Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	41
Tabel 4. 3	Hasil Uji Multikolinearitas.....	43
Tabel 4. 4	Hasil Analisis Regresi	45
Tabel 4. 5	Koefisien Korelasi dan Determinasi	46
Tabel 4. 6	Hasil Uji Simultan (Uji F).....	47
Tabel 4. 7	Hasil Uji Parsial (Uji t)	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Total Pembiayaan Bank Umum Syariah	2
Gambar 2. 1	Skema Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4. 1	Grafik Histogram.....	42
Gambar 4. 2	Normal Probability Plot	42
Gambar 4. 3	Uji Heteroskedastisitas	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi Penelitian	57
Lampiran 2. Data Penelitian.....	58
Lampiran 3. Statistik Deskriptif.....	60
Lampiran 4. Hasil Uji Asumsi Klasik	60
Lampiran 5. Hasil Analisis Regresi Linear	62

**PENGARUH INFLASI, BI 7 - DAY (REVERSE) REPO RATE DAN KURS
TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2019-2022**

**RAHMAH
NPM : 2202110067**

Pembimbing 1 : Syamsidar, S.E., M.Si., Ak.CA.
Pembimbing 2 : Drs. H. Tarmizi Gadeng, S.E., M.Si., M.M.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, *BI 7- Day (Reverse) Repo Rate* dan Kurs terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan sumber data dari data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi, mengumpulkan informasi, mengkaji ulang serta mencatat data yang tersedia di website resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada data sekunder sebanyak 48 sampel. Objek dalam penelitian ini yaitu pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2019-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank umum syariah Indonesia, *BI 7- Day (Reverse) Repo Rate* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah, kurs secara parsial berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Sedangkan inflasi, *BI 7- Day (Reverse) Repo Rate*, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, *BI 7- Day (Reverse) Repo Rate*, Kurs dan Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*)

**THE INFLUENCE OF INFLATION, BI 7 - DAY (REVERSE) REPO RATE
AND EXCHANGE ON PROBLEM FINANCING IN SHARIA COMMERCIAL
BANKS IN INDONESIA, 2019-2022**

RAHMAH
NPM: 2202110067

Supervisor 1: Syamsidar, S.E., M.Si., Ak.CA.

Supervisor 2: Drs. H. Tarmizi Gadeng, S.E., M.Si., M.M.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of Inflation, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate and Exchange Rates on Problem Financing in Sharia Commercial Banks in Indonesia in 2019-2022. The research method used is a quantitative method with data sources from secondary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The data used in the data collection technique carried out in this research is by documenting, collecting information, reviewing and recording data available on the official websites of Bank Indonesia and the Financial Services Authority. The data used in this research is secondary data of 48 samples. The object of this research is Sharia Commercial Banks in Indonesia which are registered with the Financial Services Authority for 2019-2022. The results of this research show that inflation partially influences problematic financing in Indonesian sharia commercial banks, the BI 7-Day (Reverse) Repo Rate partially has no influence on problematic financing, the exchange rate partially influences problematic financing. Meanwhile, inflation, the BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, and the exchange rate simultaneously influence problematic financing at Sharia Commercial Banks in Indonesia.

Keywords: Inflation, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, Exchange Rate and Non Performing Financing

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

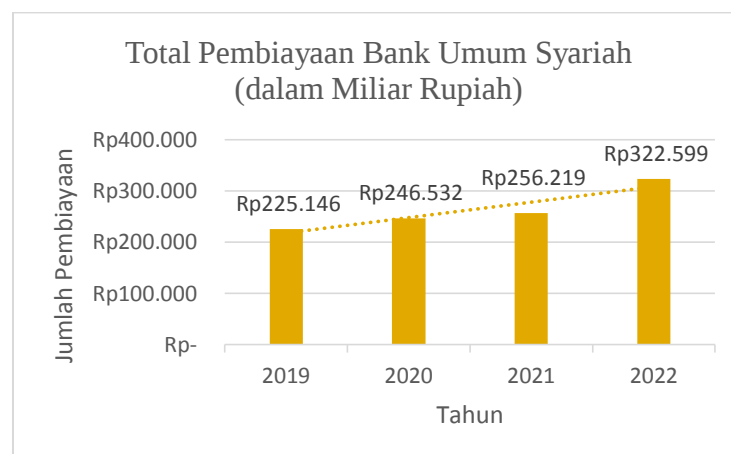
Dalam aktivitas perekonomian, sektor keuangan menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk mewujudkan tercapainya kesuksesan perekonomian suatu negara. Sektor keuangan pada dasarnya sudah menjadi instrumen utama, khususnya pada perbankan. “Bank merupakan suatu lembaga yang aktivitasnya menghimpun dana dari publik, setelah itu menyalurkannya kembali untuk kepentingan publik dan memberikan pelayanan berupa jasa lainnya untuk mempermudah transaksi keuangan.” (Mawaddah Irham, 2020:402).

Di Indonesia, bank umum terdiri atas dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019:82), mendefinisikan Bank konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga. Sedangkan Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip dan ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam”. Pada era modern ini, perbankan syariah telah menjadi salah satu fenomena yang global termasuk di Indonesia.

Menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah disebutkan bahwa “Bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.” Dalam menyalurkan dana bank syariah melakukan pembiayaan dengan nasabah melalui berbagai akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan berbagai akad lainnya.

Perbankan harus mengikuti prinsip 5C dan memprioritaskan kualitas kuantitas saat mengevaluasi kredit atau pembiayaan. Di mana komponen tersebut terdiri dari modal bukan yang ingin dipinjam (*capital*), karakter debitur yang biasa dilihat dari pengawasan BI (*character*), kemampuan debitur untuk mengembangkan usahanya, mengembalikan pembiayaan yang diberikan dan membayar bagi hasilnya (*capacity*), jaminan (*collecteral*), dan keadaan ekonomi negara (*condition of economic*).

Hal ini dilakukan untuk mencegah gagal bayar atau masalah pembiayaan di kemudian hari. Walaupun telah menyelesaikan tahap analisis data, bank sering menghadapi masalah gagal bayar. “Pembiayaan merupakan salah satu bentuk penyaluran dana yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank syariah dari masyarakat yang memiliki dana surplus.” (Firdaus, 2015:83). Berikut ini adalah pembiayaan Bank Umum Syariah kepada nasabah tahun 2019-2022.



Gambar 1. 1 Total Pembiayaan Bank Umum Syariah
 Sumber: Laporan Statistik, www.ojk.go.id

Grafik 1.1 di atas menunjukkan pertumbuhan total pembiayaan yang diterima oleh Bank Umum Syariah di Indonesia. Pembiayaan keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) meningkat dari tahun 2019 hingga 2022, meningkat dari 225.146 miliar menjadi 322.599 miliar. Karena peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan, risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank syariah juga meningkat.

Menurut Herni dan Oktaviani, "Semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan". Menurut mereka, pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dapat menyebabkan kredit atau pembiayaan yang tidak berfungsi, yang dikenal sebagai pembiayaan yang tidak berfungsi dalam dunia perbankan syariah (Herni et al., 2018).

Dalam kenyataannya, dari semua pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat, beberapa tidak sehat; beberapa di antaranya memiliki kualitas buruk atau bermasalah. Pembiayaan bermasalah, juga dikenal sebagai pembiayaan non-performing (NPF), didefinisikan sebagai pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran, yang berarti pihak penerima dana tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak pemberi dana. Semakin tinggi rasio pembiayaan bermasalah, semakin buruk kualitas kredit bank, yang berarti lebih banyak kredit bermasalah, dan lebih banyak kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah. Hal ini berdampak negatif pada kedua belah pihak, kreditur dan debitur. Jika NPF tinggi, rasio likuiditas dana pihak ketiga akan menurun,

yang menimbulkan kekhawatiran bahwa dana yang disimpannya tidak akan kembali.

Selama periode penelitian dari tahun 2010 hingga 2016, tingkat pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia terus meningkat, dengan rata-rata 7,02% pada tahun 2015 dan 8,01% pada tahun 2016. Angka-angka ini dianggap cukup tinggi dan melebihi ambang batas maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu berada di atas 5% yang tertera pada peraturan Bank Indonesia BI No. 17/II/PBI/2015.

Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah pada tahun 2019 dianggap kurang memuaskan. Ini karena NPF pada bank syariah hampir menyentuh batas normal 5% yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan peraturan Bank Indonesia. Pada tahun 2019, NPF pada Bank KB Bukopin Syariah sebesar 5,89%, naik menjadi 7,49% pada tahun 2020, dan naik menjadi 8,83% pada tahun 2021. Dengan demikian, tingkat NPF pada bank syariah dianggap kurang memuaskan.

Tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai factor, ada beberapa faktor utama yang mengakibatkan terjadinya pembiayaan bermasalah, salah satunya adalah faktor makro ekonomi, contohnya inflasi, suku bunga (*BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*), dan nilai tukar rupiah (kurs).

“Inflasi adalah ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian, yang diwakili biasanya dengan indeks harga inklusif, seperti sebagai Indeks Harga Konsumen di Amerika Serikat.” (Priyono dan Teddy Chandra (2016:153). Meningkatnya inflasi dapat meningkatkan biaya produksi,

sehingga mengurangi kemampuan pengusaha untuk memproduksi barang dan jasa.

Menurut Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018:32) “*BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* adalah suku bunga acuan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) moneter.” Sedangkan kurs adalah perbandingan nilai mata uang negara yang satu dengan nilai mata uang negara lainnya. Seperti contohnya mata uang Rupiah dengan Dolar Amerika Serikat memiliki nilai tukar yang berbeda.

Nilai tukar valuta asing, juga dikenal sebagai kurs, adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain. Kurs memainkan peran dalam fitur angsuran konsumen dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi. Indonesia menghasilkan sebagian besar impor. Nilai tukar mata uang menunjukkan harga mata uang suatu negara, yang memengaruhi berbagai kegiatan ekonomi, termasuk perdagangan dan ekspor-impor internasional, investasi internasional, dan sektor pariwisata, antara lain. Melemahnya kurs rupiah terhadap Dolar AS berdampak pada harga komponen produksi dan output produksi itu sendiri.

Berikut ini merupakan tabel komposisi Inflasi, *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* pada salah satu Bank Umum Syariah, yaitu PT Bank Kb Bukopin Syariah tahun 2019-2022.

Tabel 1. 1
Komposisi Inflasi, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, Kurs dan
Non Performing Financing (NPF)

Tahun	NPF	Inflasi	BI7DRR (BI Rate)	Kurs
2019	5,89%	2.82 %	6.00 %	Rp 14.017
2020	7,49%	1.68 %	4.50 %	Rp 14.173
2021	8,83%	1.87 %	3.50 %	Rp 14.329
2022	4,63%	5.51 %	5.50 %	Rp 15.537

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, www.ojk.go.id

Dari tabel 1.1 dapat dilihat rasio *Non Performing Financing* mengalami kenaikan dari 5,89% menjadi 8,83%, kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 4,63%. Selain itu, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan kurs mengalami perubahan, termasuk penurunan persentase dan nilai tukar rupiah dari tahun 2019–2022.

Sesuai dengan teori saat ini, semakin banyak pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berpotensi mengakibatkan peningkatan risiko pembiayaan bermasalah. Namun, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas, peningkatan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah tidak diikuti oleh peningkatan rasio NPF di bank umum syariah. Oleh karena itu, teori atau asumsi saat ini tidak sesuai dengan keadaan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan berbagai studi sebelumnya, tidak ada hasil yang konsisten tentang bagaimana variabel makroekonomi mempengaruhi variabel *Non Performing Financing*. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Inflasi, BI 7-Day Reverse Repo Rate Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2022**”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2022?
2. Apakah suku bunga (**BI 7-Day Reverse Repo Rate**) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2022?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2022?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2022.
2. Mengetahui suku bunga berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum syariah di Indonesia Tahun 2019-2022.
3. Mengetahui kurs berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2022.
4. Mengetahui inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, mempertajam, dan mengembangkan pengetahuan tentang perbankan syariah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang masalah saat ini di Perbankan Syariah, khususnya pembiayaan yang tidak melakukan fungsi, seperti inflasi, suku bunga, dan kurs. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk Jurusan Perbankan Syariah.

b. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana inflasi, suku bunga, dan kurs mempengaruhi pembiayaan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dasar untuk penelitian berikutnya.

d. Bagi Nasabah dan Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu calon nasabah memilih bank untuk investasi mereka.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia yang terdaftar pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019 sampai dengan 2022. Penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu pembiayaan bermasalah atau disebut juga dengan *Non Performing Financing* (NPF) dan berbagai variabel independen yaitu makro ekonomi yang terdiri dari inflasi, *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* dan Kurs.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, perbankan syariah adalah lembaga usaha yang mencakup kelembagaan, kegiatan bank umum syariah, dan unit usaha syariah, serta proses pelaksanaan kegiatan usahanya. Menurut Ardiansyah P. Harahap dan Dwi Saraswati (2020:93) “Bank Syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.”

2.1.2. Sejarah Bank Syariah

Bank Muamalat Indonesia adalah pionir perbankan syariah di Indonesia. Bank ini didirikan tahun 1991 oleh pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), dengan dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Meskipun Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, bank yang berdasarkan syariah hanya muncul di awal tahun 1990-an. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 18-20 Agustus 1990 mengambil inisiatif untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia. Tetapi pembicaraan tentang Bank Syariah sebagai dasar ekonomi Islam sudah dimulai pada awal tahun 1980.

Dibentuknya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), dengan akta pendiriannya ditandatangani tanggal 1 November 1991, adalah hasil dari kolaborasi tim perbankan MUI yang menghasilkan bank Syariah pertama di

Indonesia. Saat ini, BMI memiliki puluhan cabang di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Makassar, dan kota lainnya karena bank ini berkembang dengan sangat cepat. Dalam perkembangan berikutnya, kehadiran bank syariah di Indonesia sangat menguntungkan. Saat ini, selain BMI, ada juga bank syariah yang dimiliki pemerintah, seperti Bank Syariah Mandiri (BSM). Kemudian, bank syariah berdiri sebagai cabang dari bank konvensional seperti BNI dan Bank BPD Jabar. BRI, Bank Niaga, dan Bank Bukopin juga akan membuka cabang.

Saat ini, Undang-Undang tentang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU Nomor 7 tahun 1992 mengatur bank syariah di Indonesia. Bank dapat dibagi menjadi dua kategori: Bank Konvensional dan Bank Syariah, tergantung pada imbalan atau layanan yang diberikan untuk penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman. Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip Syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Al-quran dan Al Hadist. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah dan terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

2.1.3. Fungsi dan Ciri-ciri Bank Syariah

Seperti yang dinyatakan oleh Ardiansyah Putra Harahap dan Dwi Saraswati (2020:96), fungsi Bank Syariah adalah sebagai manajer investasi, investor, jasa keuangan, dan fungsi sosial. Ciri-ciri Bank Syariah adalah sebagai berikut:

- a. Hasil keuntungan yang disepakati pada waktu perjanjian diwakili dalam bentuk persentase yang dapat ditawarkan dalam batas wajar.
- b. Tidak disarankan untuk menggunakan persentase tetap dalam pembayaran karena persentase tetap tetap melekat pada sisa hutang hingga batas waktu perjanjian berakhir.
- c. Dalam kontrak pembiayaan, perhitungan tidak dilakukan berdasarkan nominal pembiayaan yang ditetapkan di muka (*fixed return*), karena keuntungan dari proyek baru akan diketahui setelah proyek selesai.
- d. Ada dewan pengawas syariah yang bertanggung jawab atas operasi bank secara syariah.

2.1.4. Produk Bank Syariah

Kegiatan bank syariah sangat berbeda dengan bank konvensional dalam hal menetapkan harga produk mereka. Bank syariah menetapkan harga berdasarkan kesepakatan hasil antara bank dan nasabah penyimpan dana berdasarkan jenis dan jangka waktu simpanan, yang menentukan bagian mana dari hasil yang akan diterima penyimpan. Menurut Anggota Dewan Komisiner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (2019:83), ada lima prinsip yang berlaku untuk bank syariah:

- 1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
- 2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)
- 3. Jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
- 4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)

5. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)

“Sedangkan menurut Ardiansyah P. Harahap dan Dwi Saraswati (2020:101), beberapa jenis produk bank syariah yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Al-Wadiah (Simpanan), dikenal sebagai "titipan" atau "simpanan", adalah titipan murni yang diberikan oleh seseorang kepada pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang dapat disimpan dan dikembalikan kapan saja si penitip menginginkannya.
2. Pembiayaan Dengan Bagi Hasil
 - a. Al-musyarakah adalah perjanjian kerja sama antara dua atau lebih orang untuk melakukan usaha tertentu
 - b. Al-mudharabah adalah perjanjian kerja sama antara dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain bertindak sebagai pengelola
 - c. Al-muzara'ah adalah perjanjian pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap.
 - d. Bai'al Murabahah adalah transaksi jual beli dengan harga pokok dan keuntungan yang disepakati.
 - e. Bai'as-salam mengacu pada pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari, dengan pembayaran dilakukan di muka
 - f. Bai'al istishna' mengacu pada kontrak penjualan antara pembeli dan produsen (pembuat barang). Kedua belah pihak harus lebih dulu mencapai kesepakatan tentang harga dan metode pembayaran.
 - g. Al-Ijarah (Leasing) berarti penyerahan, pendelegasian, atau mandat dari satu pihak kepada pihak lain.
 - h. Al-Wakalah (Amanat) berarti pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.
 - i. Al-Kafalah, atau garansi, adalah jaminan yang diberikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak ketiga atau yang ditanggungnya.
 - j. Al-Hawalah, adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang bertanggung jawab atasnya.
 - k. Ar-Rahn adalah menahan salah satu aset peminjam sebagai jaminan atas pinjaman. Ini seperti jaminan utang atau gadai.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah atau prinsip agama islam, terutama dalam hal tata cara transaksi. Sesuai dengan aturan

agama Islam yang melarang sistem bunga atau riba yang merugikan. Berdasarkan data akhir tahun dari Statistik Perbankan Syariah tahun 2022 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, saat ini terdapat 16 bank umum syariah, yaitu:

Tabel 2. 1
Data Bank Umum Syariah

No.	Nama Bank
1	PT Bank Aceh Syariah
2	PT Bank NTB Syariah
3	PT Bank Muamalat Indonesia
4	PT Bank Nano Syariah
5	PT Bank Victoria Syariah
6	PT Bank BRI Syariah
7	PT Bank Jabar Banten Syariah
8	PT Bank BNI Syariah
9	PT Bank Syariah Indonesia
10	PT Bank Mega Syariah
11	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
12	PT Bank KB Bukopin Syariah
13	PT Bank BCA Syariah
14	PT Bank BTPN Syariah Tbk
15	Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)
16	PT Bank Aladin Syariah Tbk

Sumber: Laporan Publikasi, www.ojk.co.id

2.1.5. Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Finance*)

Istilah pembiayaan bermasalah ini digunakan oleh bank syariah, bank konvensional tidak mengenal istilah "pembiayaan bermasalah". Salah satu risiko terbesar yang dihadapi oleh lembaga keuangan, baik syariah maupun konvensional, adalah pembiayaan bermasalah. Seperti yang dinyatakan oleh Wulandari Kuswahariani et al. (2020:30), pembiayaan merupakan operasi bank yang paling penting untuk menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang paling

signifikan juga berasal dari risiko kredit. Setiap pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah memiliki risiko pembiayaan bermasalah atau pembiayaan yang tidak berfungsi (NPF).

Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan *Non Performing Finance* sebagai persentase jumlah piutang pembiayaan bermasalah terhadap total piutang pembiayaan, yang terdiri dari piutang pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, menurut Anggota Dewan Komisioner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen (2019:134). Menurut Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018:30), pembiayaan bermasalah adalah ketika lembaga pembiayaan seperti bank syariah melakukan pembayaran pembiayaan kepada nasabah dengan keadaan seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, atau pembiayaan yang tidak menepati jadwal angsuran.

Menurut Denda Wijaya (dalam Sigit Arie Wibowo dan Wahyu Saputra, 2017:99), pembiayaan yang memenuhi kriteria kolektabilitas kurang lancar, diragukan, atau macet dianggap bermasalah. Sementara itu, Haifa dan Dedi Wibowo (2015:76) menyatakan bahwa salah satu ukuran kesehatan bank adalah pengembalian pembiayaan atau investasi yang tidak berjalan. Pada pasal 9 ayat 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/ 21/ PBI/ 2006 dan PBI Nomor 7/2/2005 tentang evaluasi mutu bank yang melakukan aktivitas berdasarkan prinsip syariah, kualitas aktiva produktif pembiayaan dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu:

1. Pembiayaan lancar, pembiayaan yang angsurannya dibayar pada waktu yang tepat; pembiayaan jaminan dengan agunan tunai dan mutasi rekening aktif;
2. Pembiayaan dalam perhatian khusus, pembiayaan yang angsurannya dibayar lebih dari 90 hari;
3. Pembiayaan kurang lancar, pembiayaan jenis ini mengalami keterlambatan pengembalian pokok pinjaman selama 3 bulan serta bagi hasilnya dari jadwal yang dijanjikan;
4. Pembiayaan diragukan, pembiayaan yang angsurannya dibayar
5. Pembiayaan macet, ini adalah pembiayaan yang telah tertunda selama satu tahun untuk membayar pokok pinjaman serta bagi hasilnya dari jadwal yang dijanjikan..

Pembiayaan dianggap bermasalah jika jenisnya (kurang lancar, diragukan, atau macet). Menurut Inayah et al. (dalam Rian Dani dan Iqra Wiarta, 2022:374), rumus *Non Performing Financing* (NPF) sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) adalah untuk menunjukkan tingkat kesehatan rasio NPF yang diatur oleh Bank Indonesia. Berdasarkan keputusan Bank Indonesia, rasio pembiayaan bermasalah harus lebih kecil dari 5% karena pada tingkat persentase ini masih dianggap sebagai kategori aman.

Tabel 2. 2
Kriteria Kesehatan pada Rasio *Non Performing Financing*

No .	Tingkat NPF	Keterangan
1	$NPF < 2 \%$	Sangat Sehat
2	$2 \% \leq NPF < 5 \%$	Sehat
3	$5 \% \leq NPF < 8 \%$	Cukup Sehat
4	$8 \% \leq NPF < 12 \%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12 \%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Pembiayaan bermasalah, juga dikenal sebagai pembiayaan non-performing (NPF), didefinisikan sebagai pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran, yang berarti pihak penerima dana tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak pemberi dana.

2.1.6. Inflasi

Inflasi umumnya adalah peningkatan harga yang konsisten selama periode waktu tertentu. Menurut Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018:31), inflasi didefinisikan sebagai siklus kenaikan harga dalam suatu ekonomi yang menggambarkan perubahan harga yang terjadi setiap tahun. Inflasi, menurut Sigit Arie Wibowoa dan Wahyu Saputra (2017:103) adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara konsisten. Menurut Wulandari Kuswahariani et al. (2020:29), ‘inflasi merupakan salah satu indikator variabel makro dan akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik makro maupun mikro, termasuk investasi. Inflasi didefinisikan oleh Aji dan Mukri (dalam Hanif Artafani Biasmara dan Aldilla Iradianty, 2021:49) sebagai suatu kondisi di mana kemampuan masyarakat untuk membeli komoditas menjadi lebih sulit.

Inflasi memengaruhi pembiayaan yang bermasalah, inflasi yang tinggi dan tidak stabil memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Menurut Rahmawalan (dalam Haifa dan Dedi Wibowo, 2015:77), inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat, yang pada gilirannya akan mengurangi standar hidup masyarakat. Dengan meningkatnya inflasi, kemampuan konsumen untuk membayar cicilan juga akan menurun.

Menurut Priyono dan Teddy Chandra (2016:153), inflasi adalah ukuran dari peningkatan tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian. Ini biasanya diukur dengan indeks harga inklusif, seperti Indeks Harga Konsumen AS. Sesuai namanya, Indeks Harga Konsumen (IHK) dimaksudkan untuk menjadi indeks, bukan untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan. Nilai indeks harus diubah menjadi tingkat pertumbuhan menggunakan rumus dasar untuk mengubahnya ke inflasi tingkat dua. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung inflasi AD:

$$\text{Inflasi (t)} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Inflasi dapat dibagi menjadi empat jenis berdasarkan tingkat keparahannya:

1. Inflasi ringan, yang berarti inflasi dengan persentase di bawah 10% per tahun;
2. Inflasi sedang, yang berarti inflasi dengan persentase di antara 10% dan 30% per tahun;
3. Inflasi berat, yang berarti inflasi dengan persentase di antara 30% dan 100% per tahun; dan
4. Hiperinflasi, yang berarti inflasi dengan persentase melebihi 100% per tahun.

Berdasarkan beberapa pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh inflasi terhadap perbankan adalah sebagai berikut: ketika inflasi naik, harga barang akan naik, dan ketika harga barang naik, orang akan mengeluarkan lebih banyak uang daripada dalam situasi normal. Oleh karena itu, peningkatan pengeluaran berbanding terbalik dengan kemampuan pelanggan untuk membayar utang mereka, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan kredit macet.

2.1.7. BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), menurut Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018:32), adalah suku bunga yang ditetapkan secara berkala oleh Bank Indonesia untuk jangka waktu tertentu dan berfungsi sebagai sinyal atau posisi kebijakan moneter. Menurut Djohari (Hanif Artafani Biasmara dan Aldilla Iradianty, 2021:49), BI Rate adalah suku bunga yang menunjukkan kebijakan moneter dan berfungsi sebagai barometer dalam penetapan suku bunga. Suku bunga, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), adalah suatu balas jasa yang diberikan pihak perbankan kepada debitur atas transaksi tertentu. Suku bunga pinjaman dan simpanan adalah dua jenis suku bunga.

Tingkat suku bunga merupakan jumlah keuntungan yang diperoleh oleh kedua bank dan nasabah, menurut Denna Widjaja (dalam Muthia Roza Linda, dkk 2015:143). Untuk bank, tingkat suku bunga kredit yang tinggi tentu akan sangat memengaruhi keuntungan yang diperoleh oleh bank, sedangkan untuk nasabah, semakin tinggi tingkat suku bunga bank umum tentu akan meningkatkan jumlah keuntungan yang diperoleh nasabah.

Suku bunga, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), adalah suatu balas jasa yang diberikan pihak perbankan kepada debitur atas transaksi tertentu. Suku bunga pinjaman dan simpanan adalah dua jenis suku bunga. Jadi, ada dua jenis bunga dalam bisnis perbankan:

- 1) Bunga simpanan, ialah bunga yang diberikan bank kepada nasabah karena mereka menaruh dananya di bank sebagai tabungan, deposito, atau giro.
- 2) Bunga pinjaman, ialah bunga yang dibayarkan oleh nasabah setelah mereka meminjam dana kepada bank.

Saat ini, suku bunga acuan di Indonesia adalah BI *7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang ditetapkan pada 19 agustus 2016 dan menggantikan BI Rate. Bank Indonesia menyatakan bahwa BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dipilih sebagai suku bunga acuan karena memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil secara cepat. Selain itu, suku bunga acuan ini memiliki ikatan yang lebih kuat dengan suku bunga acuan utama.

2.1.8. Kurs

Nilai tukar valuta asing, juga dikenal sebagai kurs, adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain. Nilai tukar uang asing terhadap mata uang lain disebut kurs, menurut Astuti et al. (dalam Nurhidayah Dalimunthe dan Viola Syukrina E. Janros: 403). Kurs, menurut Badar et al. (dalam Iin Emy Prastiwi 2021:70), adalah tingkat pertukaran satu mata uang dengan mata uang lainnya yang berdampak pada kemampuan nasabah untuk membayar angsuran pembiayaan.

Kurs memainkan peran dalam fitur anggran konsumen dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi. Indonesia menghasilkan sebagian besar impor. Harga komponen produksi dan output produksi itu sendiri menjadi lebih mahal karena kurs rupiah melemah terhadap dolar AS. Untuk mengetahui harga mata uang rupiah, Anda harus membandingkannya dengan mata uang AS. Ini karena harga mata uang suatu negara memengaruhi berbagai kegiatan ekonomi, seperti perdagangan dan impor internasional, investasi internasional, dan pariwisata, antara lain.

Ada dua jenis nilai tukar yang dipakai yaitu kurs nominal dan kurs riil.

- 1) Kurs Nominal (nominal exchange Rate), adalah nilai yang digunakan seseorang untuk menukar mata uang negara dengan mata uang negara lain. Misalnya, satu dolar bernilai Rp14.500 jika kurs antara dolar AS dan Rupiah Indonesia sebesar Rp14.500.
- 2) Kurs Riil (real exchange Rate), digunakan seseorang untuk menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain dikenal sebagai kurs riil, atau nilai tukar sebenarnya. Misalnya, sebuah tas di Amerika berharga 400 dolar, tetapi di Indonesia Rp2.000.000. Untuk membandingkan harga keduanya, kita harus mengubahnya menjadi mata uang umum, misalnya, jika 1 dolar Rp10.000, maka harga tas di Amerika Rp4.000.000. Oleh karena itu, kita dapat mengetahui bahwa harga tas di Indonesia setengah dari harga tas di Amerika..

Berdasarkan keputusan Bank Indonesia, kurs rujukan (JISDOR) adalah titik tengah kurs transaksi BI USD/IDR. JISDOR adalah harga spot USD/IDR yang

dibuat secara real-time dari kurs transaksi USD/IDR terhadap rupiah yang dilakukan oleh bank-bank di pasar valuta asing Indonesia. Sistem pengawasan transaksi valuta asing terhadap rupiah (SISMONTAVAR) digunakan oleh Bank Indonesia.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya terkait dengan *Non Performing Finance* pernah dilakukan oleh Tasya Feby Windasari dan Putu Gede Diatmika (2021), Yudhistira Ardana (2019) yang “menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.” Sementara itu hasil penelitian oleh Hanif Artafani Biasmara dan Aldilla Iradianty (2021), Sigit Arie Wibowoa dan Wahyu Saputra (2017) menyatakan bahwa “inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF), sedangkan menurut Haifa dan Dedi Wibowo (2015) inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*.”

Menurut hasil penelitian Herni dan Oktaviani (2018) menyatakan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Sementara itu, Hanif dan Aldilla (2021), Iin Emy (2021) menyatakan BI Rate secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Aldilla (2021), Haifa dan Dedi (2015) menyatakan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Menurut Tasya dan Putu (2021) nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan substansial pada *Non Performing Financing*. Sementara itu, menurut Agustina, dkk (2021) dan Iin Emy Prastiwi (2021)

menyatakan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian di atas, secara lebih ringkas juga dapat dilihat dalam tabel 2.3

Tabel 2. 3
Penelitian Sebelumnya

No.	Judul, Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap <i>Risk Profile</i> Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hanif Artafani Biasmara dan Aldilla Iradianty (2021)	Metode deskriptif korelatif, model analisis regresi linear berganda	Setiap variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Inflasi, PDB dan BI <i>Rate</i> secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap NPF.	Persamaannya adalah menggunakan variabel independen Inflasi, BI <i>Rate</i> dan kurs. Sedangkan variabel dependennya adalah <i>Risk Profile</i> (NPF)	Perbedaannya yaitu menggunakan variabel independen Produk Domestik Bruto (PDB) dan variabel dependen menggunakan <i>Risk Profile</i> .
2	Pengaruh Financing To Deposit Rasio, Kurs, Dan Inflasi Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2020 Agustina, Ismawati, Sudirman dan Muhammad Taufiq (2021)	Analisis regresi linear berganda	Secara simultan variabel FDR, Kurs, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF). Sedangkan secara parsial, FDR berpengaruh positif, kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.	Persamaannya adalah menggunakan variabel independen kurs dan Inflasi. Sedangkan variabel dependennya adalah <i>Non Performing Financing</i> . Objek penelitiannya pada Bank umum syariah.	Perbedaannya yaitu menggunakan variabel independen FDR (<i>Financing to Deposit Rasio</i>)

3	Pengaruh Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Skor Tukar Rupiah Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018. Tasya Feby Windasari dan Putu Gede Diatmika (2021)	Analisis regresi linear berganda	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> . Sertifikat Wadiah Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan nilai tukar rupiah berdampak positif dan substansial pada NPF.	Persamaannya adalah menggunakan variabel independen: inflasi dan kurs. Sedangkan variabel dependennya adalah <i>Non Performing Financing</i> . Objek penelitiannya pada Bank umum syariah.	Perbedaannya yaitu menggunakan variabel independen: sertifikat wadiah Bank Indonesia
Tabel 2.3 Lanjutan					
No.	Judul, Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Periode 2014-2018 Iin Emy Prastiwi (2021)	Analisis regresi linear berganda	Inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh, tetapi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Sedangkan variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah.	Persamaannya adalah menggunakan variabel independen Inflasi, kurs, suku bunga BI Rate. Sedangkan variabel dependennya adalah NPF	Perbedaannya yaitu menggunakan variabel independen: Likuiditas
5	Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia. Yudhistira Ardana (2019)	Analisis regresi linear berganda	Dalam jangka pendek, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia yaitu variabel inflasi, sedangkan variabel kurs, SWBI, IPI, FDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan dalam waktu jangka panjang adalah sebaliknya.	Persamaannya adalah menggunakan variabel independen Inflasi dan kurs. Sedangkan variabel dependennya adalah Pembiayaan bermasalah	Variabel independen Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Industrial Production Index (IPI)
6	Pengaruh Faktor	Metode	Inflasi tidak	Persamaannya	Perbedaannya

	Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank umum syariah Tahun 2010-2016. Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018)	deskriptif verifikatif	berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Sedangkan BI Rate dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF)	adalah penelitian terdahulu ini menggunakan variabel independen Inflasi, BI Rate dan Kurs. Sedangkan variabel dependennya adalah Pembiayaan bermasalah. Objek penelitiannya pada Bank umum syariah.	adalah periode penelitian dan metode penelitiannya.
Tabel 2.3 Lanjutan					
No.	Judul, Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan bermasalah Pada Bank Syariah periode 2011-2015. Sigit Arie Wibowoa dan Wahyu Saputra (2017)	Analisis regresi linear berganda	Pengaruh yang negatif dan signifikan antara GDP, ukuran bank dan CAR dengan pembiayaan bermasalah. Sedangkan inflasi, FDR dan FAR tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah.	Persamaannya yaitu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi dan variabel dependennya adalah Pembiayaan bermasalah. Objek penelitiannya pada Bank umum syariah.	Perbedaannya yaitu menggunakan variabel independen Gross Domestic Product (GDP), ukuran bank, Financing to Deposit Ratio (FDR), Financing to Asset Ratio (FAR) dan (CAR)

Sumber: Penelitian sebelumnya, diolah tahun 2024

2.3. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini variabel independen (X) adalah inflasi, BI 7- Day (Reverse) Repo Rate, kurs. Sedangkan variabel dependen (Y) adalah Pembiayaan bermasalah atau disebut juga dengan *Non Performing Financing* (NPF).

2.3.1 Hubungan Inflasi Dengan Pembiayaan Bermasalah

Dalam kebanyakan kasus, inflasi menyebabkan kenaikan harga barang, yang pada gilirannya dapat memengaruhi ekonomi. Karena daya beli masyarakat dan bisnis akan menurun. Menurut Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018:31), debitur akan menghadapi kesulitan untuk membayar angsuran pinjamannya karena inflasi. Dengan demikian, peningkatan tingkat inflasi suatu negara akan mengakibatkan peningkatan masalah pembiayaan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Tasya dan Putu Gede Diatmika (2021), Yudhistira Ardana (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Sementara itu hasil penelitian oleh Hanif Artafani Biasmara dan Aldilla Iradianty (2021), Agustina, dkk (2021), Iin Emy Prastiwi (2021), Herni Hernawati dan Oktaviani (2018), Sigit Arie dan Wahyu (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF), sedangkan menurut Haifa dan Dedi (2015) inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*.

2.3.2 Hubungan BI 7-Day Reverse Repo Rate Dengan Pembiayaan Bermasalah

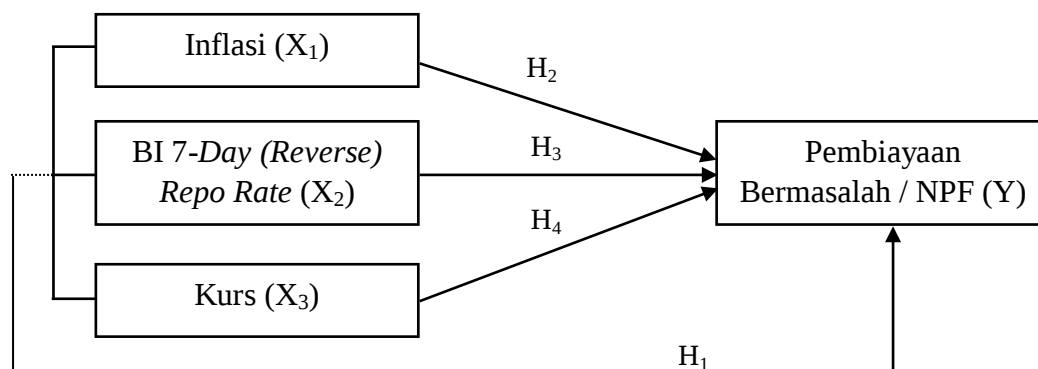
Menurut Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018), suku bunga BI 7-Day (Reverse) dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF). Saat BI Rate naik, bank syariah juga akan menyesuaikan tingkat hasilnya. Dengan demikian, saat margin hasil bank syariah semakin kompetitif dan naik, maka pembiayaan bermasalah akan meningkat karena beban yang harus ditanggung mudharib semakin besar. Penelitian sebelumnya oleh Herni dan Oktaviani (2018) menemukan bahwa tingkat BI berdampak positif dan signifikan pada pembiayaan bermasalah (NPF). Sementara itu, Hanif dan Aldilla (2021) dan Iin Emy (2021)

menemukan bahwa tingkat BI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

2.3.3 Hubungan Kurs Dengan Pembiayaan Bermasalah

Kurs juga mempengaruhi kemampuan nasabah untuk membayar angsuran pembiayaan mereka. Ini berdampak pada karakteristik angsuran nasabah yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Indonesia menghasilkan sebagian besar impor. Harga komponen produksi dan output produksi itu sendiri menjadi lebih mahal karena kurs rupiah melemah terhadap dolar AS. Hasil penelitian sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh Hanif dan Aldilla (2021), Haifa dan Dedi Wibowo (2015), menunjukkan bahwa kurs berdampak positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Sementara itu, Tasya dan Putu (2021) menemukan bahwa nilai tukar rupiah berdampak positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Agustina, dkk. (2021) dan Iin Emy Prastiwi (2021) menemukan bahwa kurs berdampak negatif signifikan.

Berdasarkan pemaparan teori diatas pada kerangka pemikiran, maka secara ringkas kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis harus diuji secara empiris karena merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang tidak pasti. Namun, jawaban baru-baru ini tidak didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, tetapi pada teori yang relevan (Anak Agung Putu Agung dan Anik Yuesti, 2019:35). Dengan demikian, peneliti membuat hipotesis alternatif (H) sebagai kesimpulan sementara dari masalah yang diajukan sebagai berikut.:

H₁: Inflasi, BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dan Kurs secara simultan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H₂: Inflasi secara parsial berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H₃: BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* secara parsial berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H₄: Kurs secara parsial berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Menurut Muhammad Darwin (2021:22), desain penelitian berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian. Desain ini juga mencakup strategi-strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengandung angka dan menggunakan analisis statistik. Tipe dan pendekatan penelitian kuantitatif ini adalah metode kausalitas; variabel independen dalam penelitian ini adalah makroekonomi (inflasi, BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*, dan kurs), dan variabel dependen adalah pembiayaan bermasalah..

3.1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Inflasi, BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*, dan kurs adalah variabel bebas, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembiayaan bermasalah.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu informasi berupa sekumpulan angka serta melakukan analisis secara statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dicantumkan pada laporan publikasi Statistik Perbankan Syariah yang dilaporkan pada website resmi www.ojk.co.id.

3.1.3 Horizon Waktu

Horizon waktu dalam penelitian ini adalah data panel dengan periode pengamatan tahun 2019-2022. Data panel sering disebut juga sebagai data *longitudinal*. Data ini melihat observasi beberapa variabel *cross section* dan memperhatikan data deret waktu yang digunakan (*time series*). Data panel merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*.

Tabel 3. 1
Horizon Waktu

No.	Kegiatan Penelitian	April 2024				Mei 2024				Juni 2024				Juli 2024				Agustus 2024			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei Awal																				
2	Penyusunan Proposal																				
3	Pemeriksaan proposal																				
4	Seminar dan revisi proposal																				
5	Penelitian dan penyusunan skripsi																				
6	Pemeriksaan dan revisi skripsi																				

3.1.4 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di situs web resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dicantumkan dalam laporan publikasi Statistik Perbankan Syariah.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari proyek atau subyek yang memiliki kualitas dan atribut tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sebelum membuat kesimpulan (Hutami, W. F., 2016). Penelitian ini melibatkan perusahaan jasa keuangan di bidang perbankan syariah yang termasuk dalam Bank Umum Syariah dari tahun 2019 hingga 2022.

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut." (Hutami, W. F., 2016). Dalam penelitian ini, teknik

pengambilan sampel purposive digunakan. Dalam kasus ini, 48 sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki hubungan dengan atribut populasi yang telah diketahui sebelumnya.

Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3. 2
Kriteria Populasi

No	Kriteria	2019	2020	2021	2022	Jumlah
1	Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangannya secara kontinyu selama periode 2019-2022.	16	16	16	16	64
2	Bank Umum Syariah yang tidak menyediakan informasi terkait <i>Non Performing Financing</i> dalam laporan keuangannya selama periode 2019-2022.	(5)	(5)	(3)	(3)	(16)
Jumlah		11	11	13	13	48

Sumber: OJK, Laporan publikasi tahun 2019-2022

Berdasarkan populasi dan perhitungan sampel di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 Bank Syariah untuk pengamatan.

3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Almasdi Syahza (2021:90) "Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sifat datanya sudah didokumentasikan oleh instansi atau perusahaan." Data per tahun, mulai tahun 2019–2022, adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari situs web resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.co.id), Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id).

3.4. Definisi dan Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Inflasi, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, dan kurs adalah variabel independen penelitian ini, dan variabel dependen adalah pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF).

3.4.1 Variabel Dependen

Pembiayaan bermasalah adalah variabel dependen penelitian ini. Persentase jumlah piutang pembiayaan bermasalah, yang terdiri dari piutang pembiayaan dengan kualitas yang kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total piutang pembiayaan disebut sebagai pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) (Otoritas Jasa Keuangan, 2019:134). Data *Non Performing Financing* (NPF) yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan Statistik Perbankan Syariah pada bagian laporan Bank Umum Syariah di situs web Otoritas Jasa Keuangan. Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) menggunakan rumus berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Independen

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah sebagai berikut:

1) Inflasi

Peningkatan harga dalam ekonomi yang terjadi setiap tahun disebut inflasi (Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018:31). Data inflasi yang

digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia di website resminya (www.bi.go.id) dari tahun 2019-2022. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Cara menghitung Inflasi:

$$\text{Inflasi (LI}_t\text{)} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

LI_t = Laju Inflasi tahun atau periode t

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode t-1

2) BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

Suku bunga BI 7-Day (Reverse) Repo Rate adalah suku bunga acuan yang diumumkan secara berkala untuk jangka waktu tertentu oleh Bank Indonesia dan berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter (Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari, 2018:32). Suku bunga ini diterapkan pada operasi moneter Bank Indonesia, termasuk pengelolaan likuiditas di pasar uang umumnya. Penelitian ini menggunakan data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate yang dirilis oleh Bank Indonesia di www.bi.go.id.

3) Kurs

Tingkat pertukaran satu mata uang dengan mata uang lainnya dikenal sebagai kurs, yang berdampak pada kemampuan konsumen untuk membayar angsuran pembiayaan mereka (Iin Emy Prastiwi 2021:70). Kurs tengah mata uang rupiah terhadap dolar AS yang ditetapkan oleh Bank Indonesia digunakan sebagai

data nilai tukar dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data kurs referensi JISDOR diambil setiap akhir bulan seperti tanggal 29, 30, 31 tergantung pada hari kerja yang diumumkan oleh Bank Indonesia di www.bi.go.id dari tahun 2019-2022. Cara menghitung Kurs Tengah adalah sebagai berikut:

$$K_{Tengah} = \frac{K_{jual} + K_{beli}}{2}$$

Berikut ringkasan definisi dan operasional variabel dapat dilihat pada tabel 3.3:

Tabel 3. 3
Definisi dan Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
Dependen:				
1.	Pembiayaan bermasalah atau <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) adalah persentase jumlah piutang pembiayaan bermasalah yang terdiri atas piutang pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total piutang pembiayaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019:134)	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Persen
Independen:				
2.	Inflasi	Inflasi adalah sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian dan menggambarkan perubahan-perubahan harga yang berlaku dari satu tahun ke tahun lainnya Herni (Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari, 2018:31)	$(LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$	Persen
3.	<i>BI 7-Day (Reverse) Repo Rate</i>	<i>BI Rate</i> adalah suku bunga acuan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter (Herni Hernawati dan	Ketetapan Bank Indonesia	Persen

		Oktaviani Rita Puspasari, 2018:32).		
4.	Kurs	Kurs adalah tingkat pertukaran satu mata uang dengan satu sama lain yang mempunyai dampak dalam kemampuan pembayaran angsuran pembiayaan nasabah (Iin Emy Prastiwi 2021:70).	$K_{Tengah} = \frac{K_{jual} + K_{beli}}{2}$	Rupiah

Sumber: Data diolah, 2024

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dan diolah dengan menggunakan program bantuan software *Statistical Package for the Social Science* (SPSS). Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ditentukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Di sini, variabel bebas (independen) akan dipelajari adalah inflasi, BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*, dan kurs. Di sisi lain, variabel terikat (dependen) akan dipelajari adalah pembiayaan bermasalah atau pembiayaan yang tidak berfungsi (NPF). Adapun model regresi linear berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \varepsilon$$

Sedangkan persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$NPF = \alpha + b_1 INF + b_2 BI\ 7\text{-Day}\ RRR + b_3 KURS + \varepsilon$$

Dimana:

NPF = variabel dependen (*Non Performing Financing*)

INF = variabel independen (Inflasi)

KURS = variabel independen (Kurs)

BI 7-Day RRR = variabel independen (*BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*)

α = konstanta

b = koefisien regresi

ε = tingkat kesalahan atau gangguan (*error term*)

3.6. Pengujian Data Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk menentukan apakah hasil analisis regresi yang dilakukan bias atau tidak. Ini juga digunakan untuk menentukan tingkat keakuratan hasil regresi. Berikut adalah pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk memastikan bahwa data penelitian ini normal, pengujian Jarque Bera digunakan (Suliyanto, 2011:41). Kriteria berikut digunakan untuk pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai $J - B_{hitung} > 0.05$ maka berdistribusi normal
- b) Jika nilai $J - B_{hitung} < 0.05$ maka berdistribusi tidak normal

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan korelasi tinggi atau sempurna antara variabel bebas (independen). Jika ditemukan bahwa ada korelasi tinggi antara variabel bebas,

maka penelitian tersebut dapat menunjukkan gejala multikolinearitas. Nilai faktor penginflasian perbedaan (VIF) dan toleransi dapat digunakan untuk menentukan apakah ada atau tidaknya multikorelasi dalam model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai toleransi lebih dari 0,10, maka model regresi yang diuji tidak memiliki gangguan multikolinearitas (tidak saling berpengaruh). Jika nilai VIF lebih dari 10 maka model regresi yang diuji memiliki gangguan multikolinearitas (saling berpengaruh).

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah ada penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas adalah ketidaksamaan dalam varian residual untuk setiap pengamatan dalam model regresi. Ketika varian residual dari satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya tetap, itu disebut homoskedastisitas; sebaliknya, ketika varian berubah, itu disebut heteroskedastisitas. Tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi yang baik. Uji Harvey dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat heteroskedastisitas di dalam model regresi. Ini dilakukan dengan melihat nilai $\text{Obs}^* R\text{-squared}$. Apabila nilai $\text{Obs}^* R\text{-squared}$ atau probabilitas Chi-Square lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$), data tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

3.7. Pengujian Hipotesis

Dalam statistik inferensial, uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah pernyataan tersebut boleh diterima atau tidak. Studi ini menggunakan uji hipotesis koefisien determinasi (uji R^2), uji F (secara simultan), dan uji t (secara parsial).

3.7.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t-Statistik)

Uji t, yang juga dikenal sebagai hipotesis parsial, digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Dengan asumsi bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , kita dapat mengetahui bahwa model persamaan regresi yang dapat dibentuk memenuhi kriteria yang cocok. Uji t menggunakan kriteria berikut untuk memvalidasi atau menolak hipotesis:

- a) H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value} < \text{level of significant}$ sebesar 0,05
- b) H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value} > \text{level of significant}$ sebesar 0,05

3.7.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F-Statistik)

Uji F mengukur pengaruh total variabel independen terhadap variabel dependennya. Ini disebut uji simultan. Dengan asumsi bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , kita dapat mengetahui bahwa model persamaan regresi yang dapat dibentuk memenuhi kriteria yang cocok. Pada dasarnya, uji signifikansi ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana variabel inflasi, kurs, dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate berdampak pada variabel Non Performing Financing. Kriteria yang digunakan untuk memutuskan untuk menerima atau menolak hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a) H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value} < \text{level of significant}$ sebesar 0,05

- b) H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value} > level\ of\ significant$ sebesar 0,05

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R Square/ R^2)

Uji koefisien determinasi menghasilkan nilai yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Secara sederhana, nilai koefisien determinasi diperoleh dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi (R) menjadi (R^2). Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu (0-1), dan jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka model regresi dapat dibenarkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari data penelitian. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1
Hasil Deskriptif Statistik

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	48	.52	1.71	.9479	.45932
BI 7-DRRR	48	1.25	1.79	1.5671	.20653
KURS	48	9.55	9.65	9.5802	.03911
NPF	48	.34	2.39	1.1977	.56527
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Primer (diolah),2024

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Data penelitian dilihat melalui uji normalitas. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal, sedangkan nilai signifikansi lebih rendah menunjukkan distribusi tidak normal. Tabel 4.2 menunjukkan hasil pengujian normalitas data penelitian ini.

Tabel 4. 2
Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		INFLASI	BI 7- DRRR	KURS	NPF
N		48	48	48	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.9479	1.5671	9.5802	1.1977
	Std. Deviation	.45932	.20653	.03911	.56527
Most Extreme Differences	Absolute	.256	.240	.374	.087
	Positive	.256	.167	.374	.086
	Negative	-.181	-.240	-.220	-.087
Test Statistic		.256	.240	.374	.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

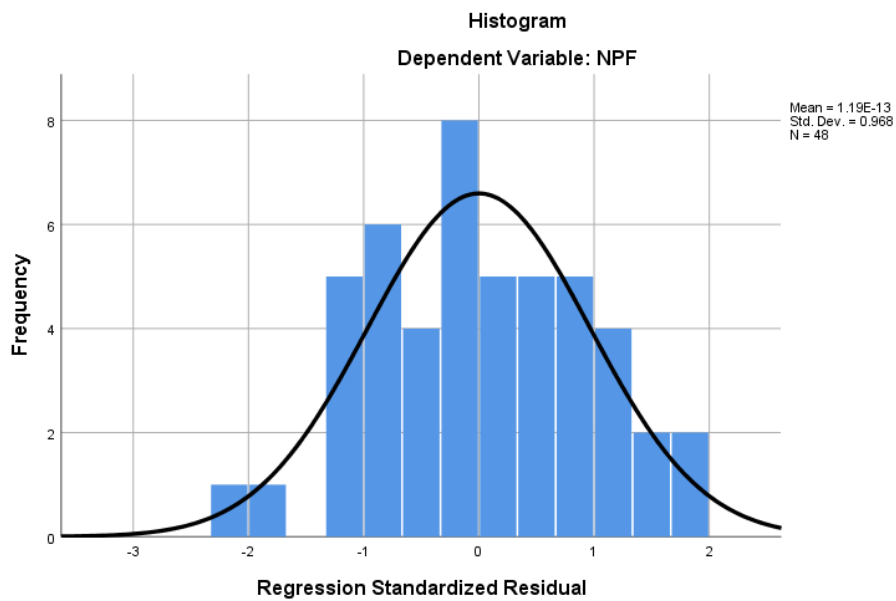
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil *Output* SPSS

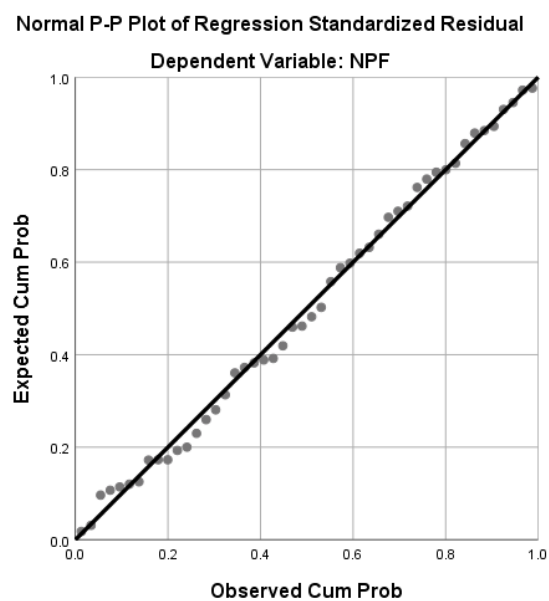
Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.2, nilai signifikansi uji normalitas sebesar 0,200 atau $> 0,05$ menunjukkan bahwa data residual berdistribusi secara normal. Hasil dari uji diatas juga didukung dengan hasil analisis grafik, yaitu grafik histogram maupun grafik *Normal Probability Plot* seperti terlihat pada gambar 4.1 dan 4.2 berikut.

Berdasarkan grafik Histogram pada Gambar 4.1 dibawah dapat disimpulkan bahwa pola distribusi data sudah mendekati normal.



Gambar 4. 1 Grafik Histogram
Sumber: Hasil *Output* SPSS

Berdasarkan grafik *Normal Probability Plot* Gambar 4.2 dibawah terlihat titik-titik sebaran mendekati garis normal atau garis lurus. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 4. 2 Normal Probability Plot
Sumber: Hasil *Output* SPSS

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel independen pada model regresi. Jika ada, uji tersebut menunjukkan bahwa ada masalah multikolinearitas. Jika tidak, uji tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang baik tidak memiliki korelasi antara variabel independen. Untuk menguji multikolinearitas dalam penelitian ini, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI	.064	15.719
	BI 7-DRRR	.214	4.668
	KURS	.099	10.072

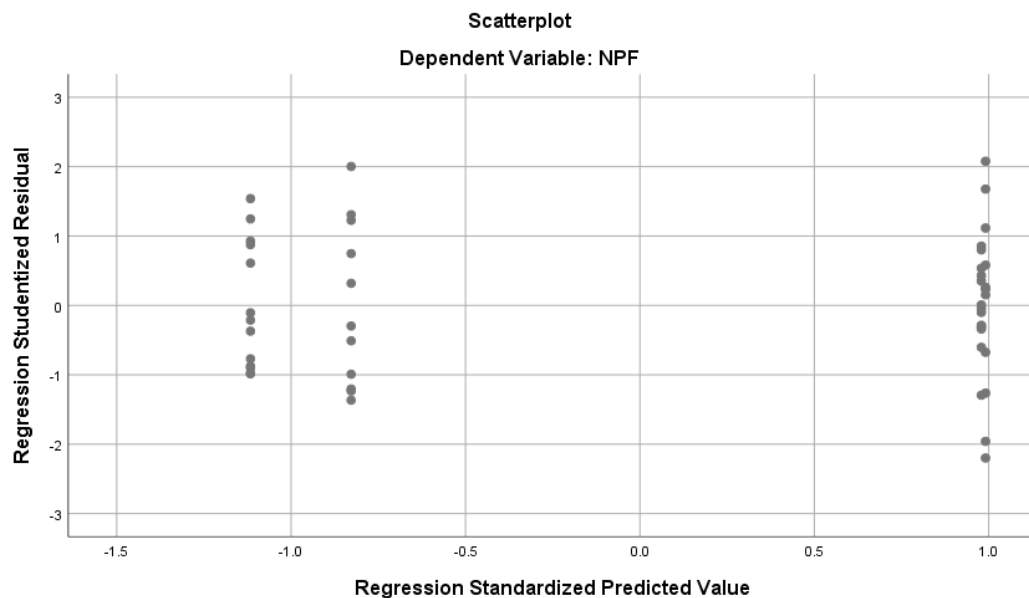
a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data 2024 (diolah).

Dari Tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa variabel inflasi memiliki nilai Tolerance $0,064 < 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $15.719 > 10$, sedangkan BI 7-DRRR memiliki nilai Tolerance $0,214 < 0,10$ dan nilai VIF $4,668 < 10$, sedangkan kurs memiliki nilai Tolerance $0,99 < 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $10.072 > 10$.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak sama dalam regresi. Hasil dapat dilihat sebagai berikut pada Gambar 4.3.



Gambar 4. 3 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil *Output* SPSS

Hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu X, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Hasil Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda untuk melihat bagaimana variabel independen dan variabel dependen berpengaruh satu sama lain. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan jawaban atas masalah ini. Setelah data dikumpulkan, perhitungan atau pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS. Persamaan hasil regresi analisis data menghasilkan nilai-nilai berikut.

Tabel 4. 4
Hasil Analisis Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	117.527	44.801		2.623	.012
	INFLASI	1.708	.494	1.388	3.457	.001
	BI 7-DRRR	-.223	.599	-.082	-.373	.711
	KURS	-12.275	4.643	-.849	-2.644	.011

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Dengan demikian maka hasil perhitungan statistik dapat dituliskan persamaan regresi linier berganda simultan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = 1,708 \text{ INF} - 0,223 \text{ BI 7 DAY RRR} - 12.275 \text{ KURS} + \varepsilon$$

4.3.2 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan linier antara Inflasi (X1), 7-Day (Reverse) Repo Rate (X2), dan Kurs (X3). Koefisien determinasi berganda adalah suatu koefisien yang menjelaskan besarnya pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai korelasi berkisar antara -1 dan +1, dan semakin mendekati nilai 1 atau sama dengan 1, maka korelasi antara variabel akan semakin kuat atau sebaliknya.

Tabel 4. 5
Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.549	.518	.39230

a. Predictors: (Constant), KURS, BI 7-DRRR, INFLASI

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Dengan koefisien korelasi R sebesar 0,741, kita dapat mengetahui bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan Kurs (X3) dengan Pembiayaan Bermasalah (Y) adalah positif, dengan keeratan hubungan 74,1%. Ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan Pembiayaan Bermasalah (Y) dalam rentang nilai 60%–80%.

Koefisien determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel tak bebasnya dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diketahui. Adjusted R Square sebesar 0,518 diperoleh dari hasil SPSS. Nilai Adjusted R Square ini menjelaskan peran variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan Kurs (X3) dalam mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah (Y) sebesar 0,518 atau 51.8%. Sementara itu, sisa (nilai residu) dari peran variabel tersebut adalah 0,482 atau 48.2%. Variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini juga berpengaruh.

4.3.3 Pembuktian Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan, uji F dilakukan. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}

dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika F_{hitung} kurang dari F_{tabel} dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen sama sekali.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.247	3	2.749	17.861	.000 ^b
	Residual	6.772	44	.154		
	Total	15.018	47			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), KURS, BI 7-DRRR, INFLASI

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Hasil pembagian *Mean Square* regresi dengan *Mean Square residual* diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 17,861 dengan batasan nilai probabilitas signifikansi adalah 0,000. Sementara nilai F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan df 48 adalah sebesar 2,80. Dengan demikian nilai F_{hitung} (17,861) lebih besar dari F_{tabel} (2,80) sehingga dapat diambil suatu keputusan yaitu menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis H_o , Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Kurs (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah (Y).

4.3.4 Pembuktian Secara Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (secara parsial). Dengan menganggap variabel lainnya konstan. Bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap dependen.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	117.527	44.801		2.623	.012
	INFLASI	1.708	.494	1.388	3.457	.001
	BI 7-DRRR	-.223	.599	-.082	-.373	.711
	KURS	-12.275	4.643	-.849	-2.644	.011

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.7, maka dapat dijelaskan hasil sebagai berikut.

a. Pengaruh secara parsial variabel Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah

Dari hasil perbandingan nilai koefisien regresi dengan standar error diperoleh nilai t_{hitung} untuk pengaruh variabel Inflasi adalah sebesar 3,457 pada batasan nilai probabilitas signifikansi 0,001. Sementara nilai t_{tabel} pada df 44 dan tingkat signifikan 5% adalah sebesar 2,011. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah karena nilai signifikansi $< 0,05$.

b. Pengaruh secara parsial variabel Suku Bunga terhadap Pembiayaan Bermasalah

Dari hasil perbandingan nilai koefisien regresi dengan standar error diperoleh nilai t_{hitung} untuk pengaruh variabel Suku Bunga adalah sebesar -0,373 pada

batasan nilai probabilitas signifikansi 0,776. Sementara nilai t_{tabel} pada df 44 dan tingkat signifikan 5% adalah sebesar 2,011. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa Suku Bunga secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah karena nilai signifikansi $> 0,05$

c. Pengaruh secara parsial variabel Kurs terhadap Pembiayaan Bermasalah

Dari hasil perbandingan nilai koefisien regresi dengan standar error diperoleh nilai t_{hitung} untuk pengaruh variabel Kurs adalah sebesar -2,644 pada batasan nilai probabilitas signifikansi 0,012. Sementara nilai t_{tabel} pada df 44 dan tingkat signifikan 5% adalah sebesar 2,011. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa Kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah karena nilai signifikansi $< 0,05$.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Inflasi, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Kurs terhadap Pembiayaan Bermasalah

Hasil pembagian Mean Square regresi dengan Mean Square residual diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 17,861 dengan batasan nilai probabilitas signifikansi adalah 0,000. Sementara nilai F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan df 48 adalah sebesar 2,80. Dengan demikian nilai F_{hitung} (17,861) lebih besar dari F_{tabel} (2,80) sehingga dapat diambil suatu keputusan yaitu menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis H_o , artinya Inflasi (X_1), BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X_2), dan Kurs (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* atau Pembiayaan Bermasalah (Y).

Dari hasil *Output* SPSS diperoleh *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,518. Nilai *Adjusted R Square* sebesar tersebut menjelaskan, peran variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Kurs (X_3) dalam mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah (Y) adalah sebesar 0,518 atau 51.8%. Sementara sisa (nilai residu) dari peran variabel tersebut adalah sebesar 0.482 atau 48.2% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

4.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap Efektivitas Pembiayaan Bermasalah

T hitung untuk pengaruh variabel Inflasi adalah sebesar 3,457 pada batasan nilai probabilitas signifikansi 0,001. Sementara nilai t_{tabel} pada df 44 dan tingkat signifikan 5% adalah sebesar 2,011. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah karena nilai signifikansi $< 0,05$.

Pada umumnya inflasi menyebabkan harga-harga barang meningkat, hal ini berkemungkinan berdampak terhadap perekonomian yang menjadi lesu. Karena daya beli masyarakat akan menurun serta bisnis pun akan melemah. Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018:31) menyatakan, adanya inflasi akan menyebabkan debitur kesulitan dalam membayar angsuran pinjamannya. Sehingga semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara akan menyebabkan pembiayaan bermasalah juga meningkat. Hasil penelitian sebelumnya oleh Tasya Feby Windasari dan Putu Gede Diatmika (2021), Yudhistira Ardana (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Sementara itu hasil penelitian oleh Hanif Artafani Biasmara dan Aldilla Iradianty (2021), Agustina, dkk (2021), Iin Emy Prastiwi

(2021), Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018), Sigit Arie Wibowoa dan Wahyu Saputra (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF), sedangkan menurut Haifa dan Dedi Wibowo (2015) inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*.

4.4.3 Pengaruh BI 7-Day (Reverse) Repo Rate terhadap Efektivitas Pembiayaan Bermasalah

Dari hasil perbandingan nilai koefisien regresi dengan standar eror diperoleh nilai t_{hitung} untuk pengaruh variabel Suku Bunga adalah sebesar -0,373 pada batasan nilai probabilitas signifikansi 0,776. Sementara nilai t_{tabel} pada df 44 dan tingkat signifikan 5% adalah sebesar 2,011. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa Suku Bunga secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari (2018) menyatakan *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* atau suku bunga dapat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Saat *BI Rate* naik, Bank Syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya, dikarenakan secara tidak langsung kenaikan *BI Rate* dijadikan benchmark oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung mudharib semakin besar. Hasil penelitian sebelumnya Herni dan Oktaviani (2018) menyatakan *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Sementara itu, Hanif dan Aldilla (2021), Iin Emy (2021)

menyatakan *BI Rate Secara* parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

4.4.4 Pengaruh Kurs terhadap Efektivitas Pembiayaan Bermasalah

Dari hasil perbandingan nilai koefisien regresi dengan standar error diperoleh nilai t_{hitung} untuk pengaruh variabel Kurs adalah sebesar -2,644 pada batasan nilai probabilitas signifikansi 0,012. Sementara nilai t_{tabel} pada df 44 dan tingkat signifikan 5% adalah sebesar 2,011. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa Kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah karena nilai signifikansi $< 0,05$.

Kurs juga mempunyai dampak dalam kemampuan pembayaran angsuran pembiayaan nasabah. Kurs berperan dalam karakteristik angsuran nasabah dihubungkan dengan aktivitas ekonomi. Indonesia adalah Negara yang mayoritas impor. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berdampak pada mahalannya harga barang-barang faktor produksi dan *Output* produksi itu sendiri. Hasil penelitian sebelumnya Hanif dan Aldilla (2021), Haifa dan Dedi Wibowo (2015) menyatakan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Menurut Tasya dan Putu (2021) nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan substansial pada *Non Performing Financing*. Sementara itu, menurut Agustina, dkk (2021) dan Iin Emy Prastiwi (2021) menyatakan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah Indonesia
2. Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah Indonesia
3. Kurs secara parsial berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah Indonesia
4. Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs secara simultan berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah Indonesia

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis ada beberapa saran dikemukakan sebagai berikut.

1. Bank Umum Syariah di Indonesia harus lebih mewaspadai perubahan faktor yang dapat memicu naiknya risiko pembiayaan bermasalah. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa kenaikan inflasi dapat berpengaruh pada pembiayaan bermasalah, hal tersebut dikarenakan kenaikan harga barang dan jasa, sehingga perlu adanya strategi mitigasi risiko pada Bank Umum Syariah di

Indonesia jika terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum agar tidak mempengaruhi risiko pembiayaan pada Bank Umum Syariah.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah variabel independen lainnya seperti Produk Domestik Bruto (PDB), FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dan variabel lainnya agar hasil penelitiannya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Y. (2019). *Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia*. Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen, 9(1), 41-56. <https://doi.org/10.15408/Ess.V9i1.10743>
- Agustina, A., Ismawati, I., Sudirman, S., & Taufiq, M. (2021). *Pengaruh Financing To Deposit Rasio, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2020*. *Islamic Banking, Economic and Financial Journal*, 2(1). <https://journal3.uin-alaudidin.ac.id/index.php/IBEF/article/view/26608>
- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). *Buku Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Noah Aletheia
- Biasmara, H. A., & Iradianty, A. (2021). *Pengaruh kondisi makroekonomi terhadap risk profile pada bank umum syariah di Indonesia*. *Jurnal Perspektif*, 19 (1), 48-56. <https://doi.org/10.31294/Jp.V17i2>
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Tambunan, Y. N., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., ... & Tambunan, T. S. (2021). *Review Buku: Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*.
- Firdaus, Rizal Nur. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, (Vol. 3, Nomor 1). <https://doi.org/10.18860/ed.v3i1.3339>
- Haifa, H., & Wibowo, D. (2015). *Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia: Periode 2010: 01–2014: 04*. Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah, 1(2), 74-87. <https://doi.org/10.30997/jn.v1i2.253>
- Hernawati, H., & Puspasari, O. R. (2018). *Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pembiayaan bermasalah*. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>
- Hutami, W. F. (2016). *Populasi dan Sampel dalam Penelitian*. *Jurnal Public Relations Mercu Buana*, 1(1), 1-8. student.mercubuana.ac.id
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). *Analisis Non Performing Financing (NPF) secara umum dan segmen mikro pada tiga bank Syariah Nasional di Indonesia*. *Jurnal 2Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 6(1), 26-26. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.26>
- Kuangan, O. J. “Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah”, Diakses pada Tanggal 26/3/2024 dari <https://www.ojk.go.id>
- Kuangan, O. J. (2019). *Otoritas Jasa Keuangan. Buku 2 Perbankan*

- Linda, M. R. (2015). *Pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap non performing loan pada pt. bank tabungan negara (persero) tbk cabang padang*. *Economica: Journal of Economic and Economic Education*, 3(2), 137-145. <http://dx.doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.251>
- Mawaddah Irham, *Persepsi Pengusaha Mangat Catering Terhadap Perbankan Syariah*, dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, 2020, h. 402 – 422
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. D. (2011). *Pengaruh variabel makro dan mikro terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah*. *Tazkia Islamic Finance and Business* (Vol. 6, Nomor 2).
- Priyono, T. C. (2016). *Esensi ekonomi makro*. Surabaya: Zifatama Publisher.
- Prastiwi, I. E. (2021). *Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas Terhadap Problem Financing Perbankan Syariah*. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(1). <https://doi.org/10.32493/Drb.V4i1.9123>
- Putra Harahap, A., & Saraswati, D. (2020). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. <https://www.researchgate.net/publication/342765463>
- Rian Dani, & Iqra Wiarta. (2022). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Rbbr) Pada Pt. Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021*. *Mamen: Jurnal Manajemen*, 1(3), 349–360. <https://doi.org/10.55123/Mamen.V1i3.705>
- Riadi, Muchlisin. (2020). *Pembiayaan Bermasalah / Non Performing Financing (NPF)*. Diakses pada 25/3/2024, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/12/pembiayaan-bermasalah-non-performing-financing-npf.html>
- Suliyanto, *Ekonometrika Terapan, Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi 2011
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian Edisi Revisi*. Pekanbaru: Unri Press
- Wibowo, S. A., & Saputra, W. (2017). *Pengaruh variabel makro dan mikro ekonomi terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jia.v2i1.10040>
- Windasari, T. F., & Diatmika, I. P. G. (2021). *Pengaruh Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Skor Tukar Rupiah Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018*. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12 (2), 568-579. <https://doi.org/10.23887/jimat.v12i2.30604>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Inflasi (X1)	BI Rate (X2)	Kurs (X3)	NPF (Y)
1	116-PT Bank Aceh	2019	2.72	6.0	14017	3.96
2	128-PT Bank NTB Syariah	2019	2.72	6.0	14017	6.72
3	147-PT Bank Muamalat Indonesia	2019	2.72	6.0	14017	4.43
4	405-PT. Bank Victoria Syariah	2019	2.72	6.0	14017	6.12
5	422-PT. Bank BRI Syariah	2019	2.72	6.0	14017	5.68
6	425-PT. Bank Jabar Banten Syariah	2019	2.72	6.0	14017	4.49
7	427-PT. Bank BNI Syariah	2019	2.72	6.0	14017	6.90
8	451-PT Bank Syariah Indonesia	2019	2.72	6.0	14017	3.06
9	506-PT Bank Mega Syariah	2019	2.72	6.0	14017	4.91
10	517-PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2019	2.72	6.0	14017	5.00
11	521-PT Bank KB Bukopin Syariah	2019	2.72	6.0	14017	5.89
12	536-PT. Bank BCA Syariah	2019	2.72	6.0	14017	4.80
13	547-PT Bank BTPN Syariah TBK	2019	2.72	6.0	14017	4.38
14	116-PT Bank Aceh	2020	1.68	4.5	14173	1.48
15	128-PT Bank NTB Syariah	2020	1.68	4.5	14173	1.43
16	147-PT Bank Muamalat Indonesia	2020	1.68	4.5	14173	2.62
17	405-PT. Bank Victoria Syariah	2020	1.68	4.5	14173	2.89
18	422-PT. Bank BRI Syariah	2020	1.68	4.5	14173	2.00
19	425-PT. Bank Jabar Banten Syariah	2020	1.68	4.5	14173	1.91
20	427-PT. Bank BNI Syariah	2020	1.68	4.5	14173	1.80
21	451-PT Bank Syariah Indonesia	2020	1.68	4.5	14173	1.49
22	506-PT Bank Mega Syariah	2020	1.68	4.5	14173	1.55
23	517-PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2020	1.68	4.5	14173	2.93
24	521-PT Bank KB Bukopin Syariah	2020	1.68	4.5	14173	3.32
25	536-PT. Bank BCA Syariah	2020	1.68	4.5	14173	3.70
26	547-PT Bank BTPN Syariah TBK	2020	1.68	4.5	14173	1.43
27	116-PT Bank Aceh	2021	1.87	3.5	14329	1.62
28	128-PT Bank NTB Syariah	2021	1.87	3.5	14329	1.40
29	147-PT Bank Muamalat Indonesia	2021	1.87	3.5	14329	1.93
30	405-PT. Bank Victoria Syariah	2021	1.87	3.5	14329	1.49
31	425-PT. Bank Jabar Banten Syariah	2021	1.87	3.5	14329	2.65
32	451-PT Bank Syariah Indonesia	2021	1.87	3.5	14329	3.09
33	506-PT Bank Mega Syariah	2021	1.87	3.5	14329	1.48
34	517-PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2021	1.87	3.5	14329	4.95
35	521-PT Bank KB Bukopin Syariah	2021	1.87	3.5	14329	3.71
36	536-PT. Bank BCA Syariah	2021	1.87	3.5	14329	3.80
37	547-PT Bank BTPN Syariah TBK	2021	1.87	3.5	14329	2.10
38	116-PT Bank Aceh	2022	5.51	5.5	15537	5.54
39	128-PT Bank NTB Syariah	2022	5.51	5.5	15537	5.31
40	147-PT Bank Muamalat Indonesia	2022	5.51	5.5	15537	9.40
41	405-PT. Bank Victoria Syariah	2022	5.51	5.5	15537	10.92
42	425-PT. Bank Jabar Banten Syariah	2022	5.51	5.5	15537	5.48
43	451-PT Bank Syariah Indonesia	2022	5.51	5.5	15537	3.91
44	506-PT Bank Mega Syariah	2022	5.51	5.5	15537	2.20
45	517-PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2022	5.51	5.5	15537	3.13
46	521-PT Bank KB Bukopin Syariah	2022	5.51	5.5	15537	7.58
47	536-PT. Bank BCA Syariah	2022	5.51	5.5	15537	6.23
48	547-PT Bank BTPN Syariah TBK	2022	5.51	5.5	15537	2.41

Lampiran 2. Data Penelitian

2.1. Data *Non Performing Financing* (NPF)/ Pembiayaan Bermasalah

NO	NAMA PT	2019	2020	2021	2022
1	116-PT Bank Aceh	3.96	1.48	1.62	5.54
2	128-PT Bank NTB Syariah	6.72	1.43	1.40	5.31
3	147-PT Bank Muamalat Indonesia	4.43	2.62	1.93	9.40
4	405-PT. Bank Victoria Syariah	6.12	2.89	1.49	10.92
5	422-PT. Bank BRI Syariah	5.68	2.00	0.00	0.00
6	425-PT. Bank Jabar Banten Syariah	4.49	1.91	2.65	5.48
7	427-PT. Bank BNI Syariah	6.90	1.80	0.00	0.00
8	451-PT Bank Syariah Indonesia	3.06	1.49	3.09	3.91
9	506-PT Bank Mega Syariah	4.91	1.55	1.48	2.20
10	517-PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	5.00	2.93	4.95	3.13
11	521-PT Bank KB Bukopin Syariah	5.89	3.32	3.71	7.58
12	536-PT. Bank BCA Syariah	4.80	3.70	3.80	6.23
13	547-PT Bank BTPN Syariah TBK	4.38	1.43	2.10	2.41

2.2. Data Inflasi

NO	NAMA PT	2019	2020	2021	2022
1	116-PT Bank Aceh	2.72	1.68	1.87	5.51
2	128-PT Bank NTB Syariah	2.72	1.68	1.87	5.51
3	147-PT Bank Muamalat Indonesia	2.72	1.68	1.87	5.51
4	405-PT. Bank Victoria Syariah	2.72	1.68	1.87	5.51
5	422-PT. Bank BRI Syariah	2.72	1.68	1.87	5.51
6	425-PT. Bank Jabar Banten Syariah	2.72	1.68	1.87	5.51
7	427-PT. Bank BNI Syariah	2.72	1.68	1.87	5.51
8	451-PT Bank Syariah Indonesia	2.72	1.68	1.87	5.51
9	506-PT Bank Mega Syariah	2.72	1.68	1.87	5.51
10	517-PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2.72	1.68	1.87	5.51
11	521-PT Bank KB Bukopin Syariah	2.72	1.68	1.87	5.51
12	536-PT. Bank BCA Syariah	2.72	1.68	1.87	5.51
13	547-PT Bank BTPN Syariah TBK	2.72	1.68	1.87	5.51

2.3. Data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

NO	NAMA PT	2019	2020	2021	2022
1	116-PT Bank Aceh	6.0	4.5	3.5	5.5
2	128-PT Bank NTB Syariah	6.0	4.5	3.5	5.5
3	147-PT Bank Muamalat Indonesia	6.0	4.5	3.5	5.5
4	405-PT. Bank Victoria Syariah	6.0	4.5	3.5	5.5
5	422-PT. Bank BRI Syariah	6.0	4.5	3.5	5.5
6	425-PT. Bank Jabar Banten Syariah	6.0	4.5	3.5	5.5
7	427-PT. Bank BNI Syariah	6.0	4.5	3.5	5.5
8	451-PT Bank Syariah Indonesia	6.0	4.5	3.5	5.5
9	506-PT Bank Mega Syariah	6.0	4.5	3.5	5.5
10	517-PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	6.0	4.5	3.5	5.5
11	521-PT Bank KB Bukopin Syariah	6.0	4.5	3.5	5.5
12	536-PT. Bank BCA Syariah	6.0	4.5	3.5	5.5
13	547-PT Bank BTPN Syariah TBK	6.0	4.5	3.5	5.5

2.4. Data Kurs

NO	NAMA PT	2019	2020	2021	2022
1	116-PT Bank Aceh	14017	14173	14329	15537
2	128-PT Bank NTB Syariah	14017	14173	14329	15537
3	147-PT Bank Muamalat Indonesia	14017	14173	14329	15537
4	405-PT. Bank Victoria Syariah	14017	14173	14329	15537
5	422-PT. Bank BRI Syariah	14017	14173	14329	15537
6	425-PT. Bank Jabar Banten Syariah	14017	14173	14329	15537
7	427-PT. Bank BNI Syariah	14017	14173	14329	15537
8	451-PT Bank Syariah Indonesia	14017	14173	14329	15537
9	506-PT Bank Mega Syariah	14017	14173	14329	15537
10	517-PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	14017	14173	14329	15537
11	521-PT Bank KB Bukopin Syariah	14017	14173	14329	15537
12	536-PT. Bank BCA Syariah	14017	14173	14329	15537
13	547-PT Bank BTPN Syariah TBK	14017	14173	14329	15537

Lampiran 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	48	.52	1.71	.9479	.45932
BI 7-DRRR	48	1.25	1.79	1.5671	.20653
KURS	48	9.55	9.65	9.5802	.03911
NPF	48	.34	2.39	1.1977	.56527
Valid N (listwise)	48				

Lampiran 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

3.1 Uji Normalitas

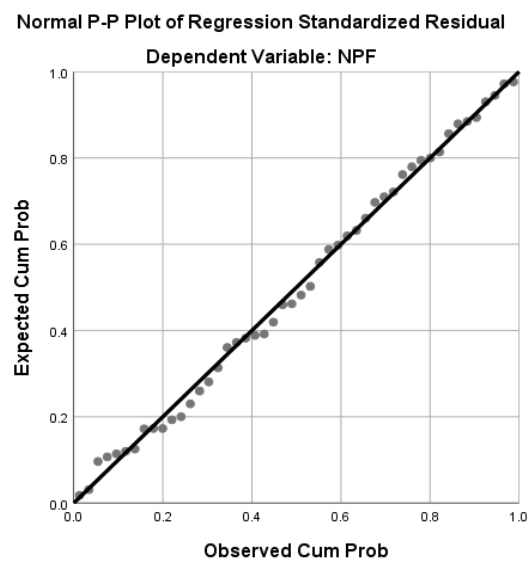
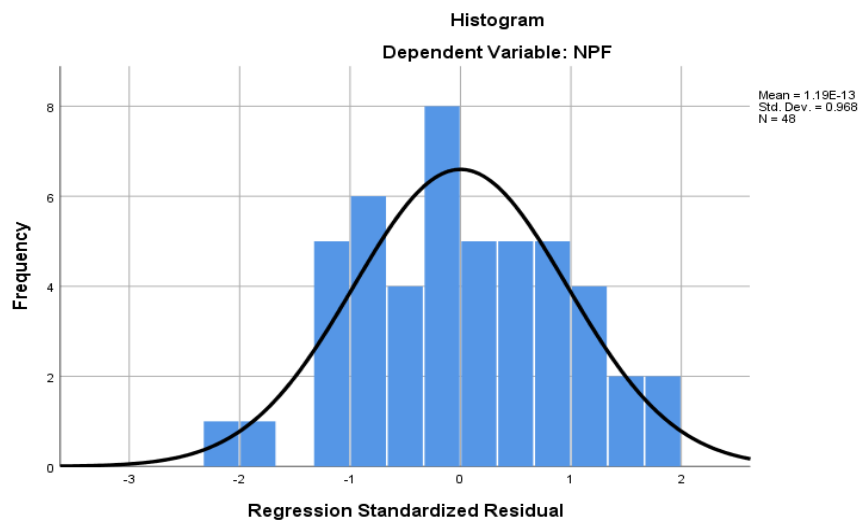
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		INFLASI	BI 7-DRRR	KURS	NPF
N		48	48	48	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.9479	1.5671	9.5802	1.1977
	Std. Deviation	.45932	.20653	.03911	.56527
Most Extreme Differences	Absolute	.256	.240	.374	.087
	Positive	.256	.167	.374	.086
	Negative	-.181	-.240	-.220	-.087
Test Statistic		.256	.240	.374	.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.



3.2 Uji Multikolinieritas

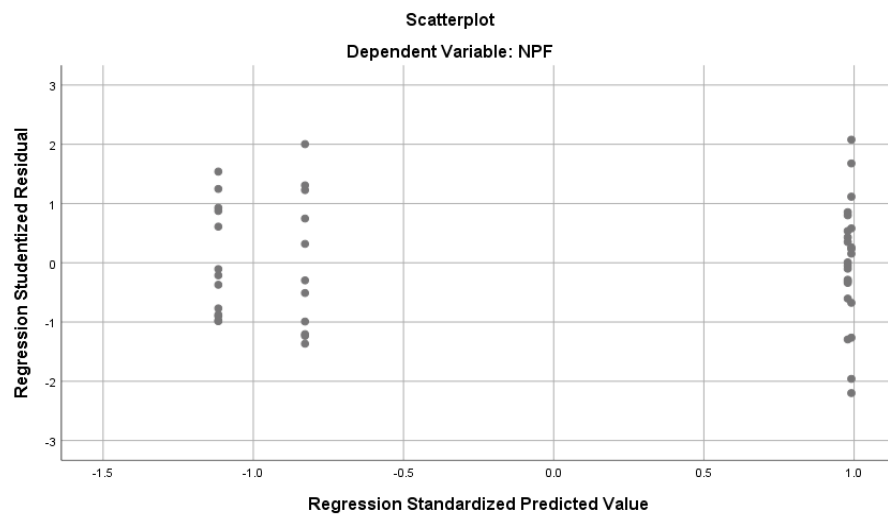
Coefficients^a

Collinearity Statistics

Model		Tolerance	VIF
1	INFLASI	.064	15.719
	BI 7- DRRR	.214	4.668
	KURS	.099	10.072

a. Dependent Variable: NPF

3.3 Uji Heterokedastisitas



Lampiran 5. Hasil Analisis Regresi Linear

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.549	.518	.39230

a. Predictors: (Constant), KURS, BI 7-DRRR, INFLASI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.247	3	2.749	17.861	.000 ^b
	Residual	6.772	44	.154		
	Total	15.018	47			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), KURS, BI 7-DRRR, INFLASI

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	117.527	44.801		2.623	.012
	INFLASI	1.708	.494	1.388	3.457	.001
	BI 7-DRRR	-.223	.599	-.082	-.373	.711
	KURS	-12.275	4.643	-.849	-2.644	.011

a. Dependent Variable: NPF